BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dalam sektor teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu tanda dari adanya proses globalisasi. Kemajuan dalam bidang ini menjadi suatu penggerak bagi bidang lainnya, seperti ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain yang tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sebab globalisasi mencakup seluruh aspek kehidupan. Globalisasi menggambarkan suatu keterkaitan serta ketergantungan antar manusia dan negara di seluruh dunia, adanya ketergantungan tersebut terbentuk dari kegiatan investasi, perdagangan, budaya, dan lainnya.[1] Efek perkembangan yang ada pada globalisasi, khususnya pada kemajuan teknologi dan informasi mengubah tatanan kondisi kehidupan manusia, dari yang serba tradisional berubah kearah lebih *modern*, yang dikenal sebagai modernisasi.[2]

Modernisasi menggambarkan sebuah perubahan kondisi kehidupan masyarakat yang semula masih tradisional beralih kepada kehidupan yang lebih *modern* atau maju. Adanya perubahan ini disebabkan dari faktor kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi pada globalisasi, yang memberikan efek pada perbaikan kualitas hidup masyarakat.[3] Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada era modernisasi ini berpengaruh kepada cara manusia dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta mengakses suatu informasi yang dapat dengan mudah dilakukan, karena sudah berbasis internet dengan melalui media daring.[4] Hal ini

[1] Nurhaidah & M. Insya Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona Dasar: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 3, No. 3, (2015), hal. 2, ISNN: 2337-9227.

[2] Muhammad Maiwan, *Memahami Politik Globalisasi dan Pengaruhnya Dalam Tata Dunia Baru: Antara Peluang dan Tantangan*, Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, Vol. 7, No. 1, (2014), hal. 2, ISSN: 1829-7935.

[3] Sirah Robitha Maula, Sindi Dewi Aprilian, Sheila Agustina, *Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme di Masa Pandemi Covid-19*, Al-Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, Vol. 5, No. 1, (2023), hal. 28, e-ISSN: 2961-7278; p-ISSN: 2964-6472.

[4] Lazarus, *Pengaruh Teknologi dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum dan Identitas Sosial Masyarakat*, Media Hukum Indonesia (MHI), Vol. 2, No. 2, (2024), hal. 399, e-ISSN: 3032-6591.

menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa manusia pada era digital, yang ditandai dengan hadirnya berbagai *platform* digital sebagai sarana dalam memudahkan masyarakat dalam berbagai hal, seperti dalam hal mengunggah ataupun mengakses suatu informasi. *Platform* digital pun bermacam-macam, salah satunya yaitu *platform* media sosial, contohnya Facebook, Tiktok. Instagram, dan lainnya.[5]

Instagram menjadi salah satu *platform* media sosial yang biasa digunakan untuk menyebarkan suatu informasi berupa foto, video, ataupun gambar yang disertai *caption*.[6] Instagram juga digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan tempat untuk promosi suatu produk. Selain itu, Instagram juga dapat digunakan sebagai sarana dalam beredukasi, baik perihal edukasi kesehatan, edukasi *parenting*, sampai edukasi keIslaman yang memuat hadis-hadis Nabi. Hadis dipahami sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataannya, perbuatannya, *taqrīr*, sifat-sifatnya, ataupun *hāl ihwāl*nya. Kedudukan hadis menempati urutan tertinggi setelah Al-Qur'an dan menjadi salah satu sumber ajaran Islam. Selain itu, hadis sebagai *mubayyin* atau penjelas dari ayat Al-Qur'an.[7] Sebagaimana firman Allah QS. An-Nahl ayat 44[8]:

بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan aż-Żikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan".

Seseorang yang membuat suatu konten di media sosial disebut *content creator*. Bentuk konten yang dibuat pun bermacam-macam, seperti foto yang disertai

---

[5] Yola Prastika & Hayatullah Kurniadi, *Platfrom Digital Sebagai Media Informasi dan Promosi Sub Sektor Ekonomi Kreatif Keroncongantar*, Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK), Vol. 5, No. 2, (2023), hal. 132.

[6] Haikal Ibnu Hakim, Iviana Polin, dan Irwansyah, *Peran Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Dalam Masyarakat 5.0, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 23, (2024), hal. 294.

[7] Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hal. 79.

[8] Muhammad Syaifudin, *Syamil Qur'an Tikrar Per Kata*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2010), Surat an-Nahl [16]: 44.

caption, video panjang, dan lainnya yang kemudian dibagikan kepada banyak orang.[9] Dalam *platform* Instagram, terdapat salah satu *content creator* yang khusus membagikan konten-konten edukasi keIslaman, seperti Angga Liberty dengan nama akun @anggaliberty. Akun ini memiliki jumlah pengikut sekitar 20,4 ribu dengan jumlah postingan sekitar 448.

Angga Liberty seorang pengajar, *founder* @garis.co.id @gurukreatif id sekaligus *creator* digital. Dalam akunnya, Angga Liberty kerap membagikan berbagai konten edukasi Islami dengan berbagai tema dan pembahasan yang dikemas dalam bentuk video animasi yang di dalamnya memuat hadis Nabi SAW. Penyajian konten kedalam bentuk animası dapat menjadikan suatu konten Islami menjadi lebih menarik, tidak membosankan, serta dapat diterima dari berbagai kalangan. Dalam konten-konten animasi edukasi Islami tersebut menampilkan sebuah peran dari setiap karakter animasi yang tindakannya menyesuaikan dengan hadis yang termuat didalamnya, agar isi hadis tersebut dapat tergambarkan secara sederhana dan mudah dipahami. Adanya konten-konten Islami berbentuk video animasi menjadi salah satu metode baru dalam menyampaikan edukasi keIslaman yang kekinian sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini.[10]

Angga Liberty memasukan hadis-hadis Nabi SAW kedalam konten-konten animasi edukasi Islaminya dalam bentuk terjemahan hadisnya yang disertai keterangan *mukharij*. Namun sayangnya, dalam kontennya tidak mencantumkan teks hadis aslinya, beserta kelengkapan sanadnya, kualitas, dan nomor hadisnya. Mencantumkan kelengkapan suatu hadis dapat menjadi penguat terhadap isi konten Islami tersebut serta bagi para pengguna media sosial dapat memastikan terhadap ke*ṣaḥīḥ*an kualitas hadis-hadisnya. Selain itu, hal ini menunjukan sikap tanggung jawab seorang *content creator* terhadap apa yang disampaikannya, khususnya yang berkenaan dengan hadis Nabi SAW.

[9] Junet Andi Setiawan, *Bekerja Sebagai Konten Kreator Youtube Menurut Pandangan Islam*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI), Vol. 9, No. (2023), hal. 1, DOI: https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9874.

[10] Sari Etika, *Video Animasi Sebagai Trategi Dakwah Analisis Peluang dan Tantangan di Era Digital*, Al-Manaj: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol.1, No.1, (2021), hal. 33.

Berbagai konten yang memuat hadis Nabi saat ini banyak tersebar di media sosial, seperti Tiktok, Youtube, Facebook, Instagram, dan lain-lain. Konten-konten tersebut sifatnya terbuka. Hal ini menunjukkan, bahwa konten-konten tersebut dapat dengan mudah diakses dan dijangkau oleh banyak penggunanya. Hadis-hadis yang termuat dalam konten di media sosial tidak sedikit yang kurang akan kelengkapan hadisnya, bahkan hanya mencantumkan terjemahan matannya saja tanpa keterangan lainnya. Kualitas dari hadis yang digunakan pun bermacam-macam, seperti berkualitas *ṣaḥīḥ, ḥasan*, dan *ḍaīf*.

Seorang *content creator* perlu untuk memperhatikan beberapa hal, seperti kualitas hadis-hadis yang ia digunakan, kelengkapan hadisnya, dan memperhatikan segi keilmuannya mengenai hadis Nabi.[11] Selain itu, perlu menumbuhkan sikap kehati-hatian saat mengutip dan menyebarkan suatu informasi yang memuat hadis Nabi agar terhindar dari penyebaran hadis-hadis yang palsu. Tersebarnya hadis-hadis palsu di media sosial dapat disebabkan karena kurangnya ilmu serta pemahaman dalam mengenali antara hadis yang *ṣaḥīḥ* dengan yang palsu atau bahkan karena tindakan kesengajaan. Tersebarnya hadis-hadis palsu di media sosial juga menjadi suatu kekhawatiran bagi seseorang yang tidak menumbuhkan daya kritis atas segala informasi yang diterimanya. Akibatnya, dapat dengan mudah menerima dan mengamalkan sesuatu yang diklaim bersumber dari Nabi SAW.[12] Pelaku yang menyebarkan informasi palsu dengan mengatasnamakan Rasulullah SAW, kelak akan ditempatkan di neraka. Sebagaimana hadis riwayat *ṣaḥīḥ* al-Bukhāri no.103 dalam kitab "ilmu", bab "dosa orang yang berdusta atas nama Nabi."[13]

[11] Perdana Putra Pangestu, *Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 6, No. 1, (2021), hal. 69.

[12] Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, Muhammad Dede Rodliyana, *Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial pada PlatformLughoty.com*, *@RisalahMuslimID, dan @thesunnah_path*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, No. 1, (2022), hal. 25.

[13] Lidwa Pustaka, *Ensiklopedi Hadis - Kitab 9 Imam*, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri no 103, versi aplikasi desktop, diakses pada 30 November 2024

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي مَنْصُورٌ قَالَ سَمِعْتُ رِبْعِيَّ بْنَ حِرَاشٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجْ النَّارَ

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al Ja'd, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Manshur, ia berkata, Aku mendengar Rib'i bin Jirasy berkata, Aku mendengar 'Ali berkata, "Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian berdusta terhadapku (atas namaku), karena barang siapa yang berdusta terhadapku, ia akan masuk neraka."

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memastikan kebenaran suatu hadis serta memastikan kualitas dari hadis-hadis yang tersebar di media sosial dengan melakukan kegiatan penelitian hadis. Meneliti kualitas hadis perlu dilakukan karena berkaitan juga dengan ke*hujjah*an suatu hadis. Dalam kegiatan penelitian hadis akan meneliti dua aspek, yaitu aspek sanad (kritik sanad) dan matan hadis (kritik matan) dengan mengacu pada kaidah ke*ṣaḥīḥ*an sanad dan matan hadis. Sanad hadis memiliki kedudukan penting, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullāh bin al-Mubārak bahwasannya sanad hadis masuk dalam bagian agama. Maka, sekiranya sanad tidak ada, tentu orang akan dengan mudah dan bebas menyampaikan apapun sesuai keinginannya. Lalu, sanad hadis memiliki hubungan yang erat dengan hadis, hal ini bagaikan hewan dengan kakinya. Begitu pula dengan matan hadis, yang saling berkaitan dengan sanad hadis.[14]

Mengacu pada pemaparan latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian terhadap kualitas hadis-hadis yang tersebar di media sosial khususnya *platform* Instagram, guna mengetahui kualitas dari hadis-hadis tersebut. Dalam kegiatan penelitian ini berfokus pada salah satu akun Instagram @anggaliberty yang secara khusus membagikan konten-konten edukasi Islami. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **"Kualitas Hadis pada Konten Animasi Edukasi Islami Akun Instagram @anggaliberty."**

[14] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (cet 2: Jakarta: Bulan Bintang, 2016), hal. 22.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah berdasarkan uraian diatas, diantaranya.

1. Apa saja hadis-hadis yang terdapat pada postingan konten edukasi Islami akun instagram @anggaliberty?
2. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang terdapat pada postingan konten edukasi Islami akun Instagram @anggaliberty?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan peneltian berdasarkan rumusan masalah diatas, diantaranya.

1. Untuk mengetahui hadis-hadis yang terdapat pada postingan konten edukasi Islami akun instagram @anggaliberty.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang terdapat pada postingan konten edukasi Islami akun instagram @anggaliberty.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi yang menjadi dua jenis, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Manfaat secara teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hadis kontemporer, serta memberikan kontribusi terhadap studi kritik hadis dalam penyebaran hadis di media sosial.

2. Manfaat secara praktis

   Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

   a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat mendorong daya kritis masyarakat terhadap segala informasi yang tersebar di media sosial yang berhubungan dengan hadis Nabi SAW.
   b. Bagi *creator content*, penelitian ini memberikan tuntunan untuk lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap pemilihan hadis yang

akan digunakan dalam postingan konten demi terciptanya suatu konten yang memiliki keabsahan yang kuat.

c. Bagi penulis, penelitian ini dapat melatih kemampuan dalam kegiatan penelitian hadis. disamping itu, penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S,Ag.) dan lulus dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah arah yang menunjukkan bagaimana peneliti mengaitkan konsep-konsep atau teori dalam penelitiannya, hal ini akan mempermudah dalam pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, kerangka berfungsi agar seorang peneliti dapat dengan mudah melihat arah serta tujuan penelitiannya, dan melihat bagaimana peneliti menelaah data temuannya. Kerangka berfikir juga digambarkan sebagai peta yang menunjukkan rute efesien untuk menuju suatu tujuan penelitian.[15] Pada penelitian ini, disusun kerangka berfikir sebagai berikut.

Instagram menjadi salah satu *platform* media sosial yang saat ini cukup banyak digunakan oleh para penggunanya. Instagram memiliki berbagai fitur didalamnya seperti fitur *feed* Instagram, *live streaming, reels* yang dapat menampilkan video berdurasi 15 menit, fitur *stories* yang dapat membagikan aktivitas berbentuk video pendek, foto, ataupun gambar yang dapat diposting setiap detiknya, sorotan, dan *direct message*. Fitur-fitur ini bertujuan agar dapat lebih memperluas segala informasi melalui banyak cara.[16] Selain itu, dari banyaknya fitur ini yang menjadikan Instagram sebagai media paling efektif yang digunakan para konten kreator untuk menyebarkan berbagai macam konten, khususnya konten-konten edukasi Islami.

[15] Heni Listiana, dan Khoirul Anam, *Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian*, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi, vol. 24, no. 1, (2025), Hal. 148.

[16] Firliyana Desari dan Jazimatul Husna, *Pemanfaatan Instagram Sebagai Sumber Informasi Kegiatan Untuk Pemustaka Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo*, Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi (ANUVA), Vol. 8, No. 4, (2024), hal. 601-603.

Konten-konten edukasi Islami saat ini sudah banyak tersebar di berbagai media sosial, khususnya aplikasi Instagram. Para *content creator* mulai memanfaatkan media sosial sebagai alat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih kekinian dan menarik yang dapat dikemas dalam berbagai bentuk, seperti video pendek, video animasi, infografis, *quotes* yang disertai *caption*, konten meme, dan lainnya. Bukan hanya itu, para konten *creator* juga sering memasukan teks hadis-hadis Nabi ke dalam konten-kontennya guna memperkuat pada pembahasan kontennya. Terdapat salah satu akun di Instagram yang sering membagikan konten-konten edukasi Islami yang memuat hadis-hadis Nabi, yaitu akun @anggaliberty. Dalam kontennya, beliau menyajikan dalam bentuk video animasi yang menampilkan karakter-karakter uniknya. Selain itu, dalam konten-kontennya Angga Liberty mencantumkan terjemahan hadis serta keterangan *mukharij*nya. Jumlah konten yang telah dibagikannya pun saat ini sekitar 2.532 dengan berbagai hadis dan tema pembahasan.

Tersebarnya konten-konten yang memuat hadis-hadis Nabi di media sosial, maka cukup perlu untuk melakukan analisis terhadap hadis-hadisnya. Hal ini guna melihat keabsahan dan kehujahannya. Langkah awal yang dapat dilakukan dalam menganalisis suatu hadis yaitu dengan kegiatan *takhrīj* hadis. Adapun, pengertian *takhrīj* adalah sebuah cara menelusuri hadis di dalam sumber aslinya, dengan ini dapat diketahui kelengkapan informasi mengenai hadis tersebut. Selain itu, dapat pula diartikan sebagai usaha dalam meneliti serta mengkritisi sebuah hadis dengan memberi penilaian terhadap kualitas ke*ṣaḥīḥ*an hadisnya dengan melihat pada aspek sanad ataupun matannya.[17]

Kegiatan *takhrīj* dilakukan dengan berbagai tahapan, diantaranya mencari hadis dalam kitab *takhrīj*, salah satunya kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṡ al-Nabawī* atau aplikasi penunjang kegiatan *takhrīj,* menelusuri hadis ke dalam sumber aslinya, menyusun seluruh sanadnya dengan membuat skema sanad, analisis pribadi periwayat dan metode periwayatannya untuk melihat

[17] Edi Safri, *Metode Takhrīj al-Hadits,* (Padang: Hayfa Press, 2014), hal. 14-15.

ketersambungan sanad serta terdapat *syāẓ* dan *illah* atau tidak, dan menyimpulkan hasil penelitian.[18] Selain iu, perlu juga untuk meneliti matan hadisnya. Perlu diketahui bahwa dalam menentukan kualitas ke*sahīh*an suatu hadis perlu mengacu pada kaidah ke*ṣahīh*an sanad dan matan hadis.[19]

Kualitas hadis terbagi menjadi *ṣaḥīḥ, ḥasan,* dan *ḍaīf*.[20] Adapun, pengertian hadis *ṣahīh* ialah hadis yang memenuhi syarat ke*ṣaḥīḥ*an hadis, yang mana sanadnya bersambung, periwayat *adil* dan *ḍābiṭ*, terhindar dari *syāẓ*, dan terhindar dari *illah*. Sedangkan, hadis *ḥasan* yaitu hadis yang sanadnya bersambung, periwayat bersifat *adil*, namun kurang dalam ke*ḍābiṭ*annya, terhindar dari *syāẓ*, dan terhindar dari *illah*. dan, hadis *ḍaīf* yaitu hadis yang tidak memenuhi sebagian atau seluruh syarat hadis *ṣaḥīḥ.*[21] Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan analisis terhadap hadis-hadis yang ada dalam konten animasi edukasi Islami pada akun Instagram @anggaliberty untuk mengetahui kualitas-kualitas hadisnya.

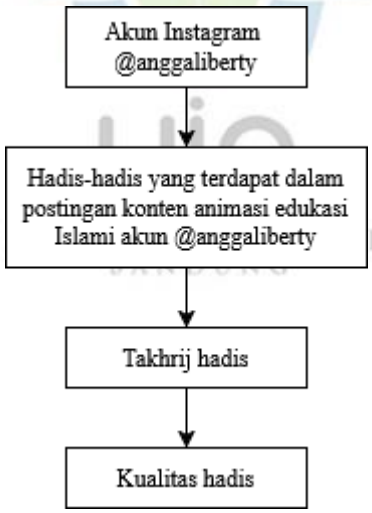

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penulis mencoba menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu mengenai analisis kualitas hadis di media digital,

[18] Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis,,* hal 49-90.
[19] Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis,,* hal 60.
[20] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 218.
[21] Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis,,* hal 35-36.

dari adanya beberapa penelitian terdahulu dapat terlihat persamaan serta perbedaan dengan penelitian saat ini, diantaranya.

1. Al-Farisy, Nizar Raihan (2021), "*Kualitas Hadis-hadis Dalam Channel Youtube Remisya Official*". Skripsi. Penelitian ini dilakukan sebab isi pada video youtube tersebut tidak mencantumkan *sanad*nya secara lengkap sehingga timbul keraguan atas kesahihan dari hadis tersebut yang digunakan sebagai penafsir pada ayat al-Qur'an. Tujuan penelitian yaitu mengetahui kualitas pada sanad hadis dalam *channel* youtube bernama Remisya *Official*. Metode analisis isi dan kepustakaan merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa dari 13 hadis, hanya enam hadis yang berkualitas *ṣahīh*, *hasan* berjumlah empat, dan *ḍaīf* berjumlah tiga hadis.[22]
2. Ridla, Muhammad Rasyid (2023), "*Kualitas-Kualitas Hadis Keutamaan Doa Pada akun Instagram @kutipanhaditsku*," Skripsi. Media sosial khususnya Instagram mempunyai peran penting terhadap penyebaran informasi, terutama sebagai sarana dalam berdakwah kepada masyarakat. saat ini, banyak akun Instagram yang memanfaatkannya untuk berdakwah, salah satunya pada akun @kutipanhaditsku yang sudah memiliki pengikut yang berjumlah 43,5 ribu. Namun, pada konten-konten hadisnya tidak tercantum *sanad* hadis yang lengkap. Seperti pada hadis-hadis mengenai keutamaan doa, hanya mencantumkan potongan hadisnya saja tanpa mencantumkan sanad yang lengkap. Maka dari itu, perlunya untuk melakukan analisis terkait kualitas hadis dengan tujuan untuk mengetahui dan menentukan diterima atau tidaknya hadis tersebut. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode analisis studi digital dan kepustakaan melalui pendekatan deskriptif-analitis.

   Adapun tahapannya, yaitu menyeleksi, menghimpun, serta meneliti teks pada hadis di akun @kutipanhaditsku dengan teks hadis aslinya. Setelah itu

[22] Nizar Raihan al-Farisy, Skripsi: *Kualitas Hadis-hadis dalam Channel Youtube Remisya Official (Studi Kritik Sanad)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021).

melakukan *takhrīj* hadis dengan metode yang ada pada islamweb. Lalu, menyusun *sanad*nya secara keseluruhan dengan sumber dan hasil *takhrīj*nya kedalam skema dan mulai melakukan kritik pada *sanad* dan *matan*, terakhir, kesimpulan mengenai kualitas hadisnya berdasarkan klasifikasi.

Penelitian ini menyimpulkan, hadis kesatu, dengan jumlah jalur delapan periwayatan berkualitas *ṣahīh* sebanyak tujuh dan *ḍaīf* sebanyak satu. Hadis kedua, dengan jumlah jalur tiga periwayatan berkualitas *hasan* sebanyak satu dan *ḍaīf* sebanyak dua. Hadis ketiga, dengan jumlah jalur tiga periwayatan berkualitas *ṣahīh* sebanyak tiga. Hadis keempat, dengan jumlah jalur empat periwayatan berkualitas *ṣahīh* sebanyak tiga dan *ḍaīf* sebanyak satu. Hadis kelima, dengan jumlah jalur empat periwayatan berkualitas *ṣahīh* sebanyak empat. Hadis keenam, dengan jumlah jalur satu periwayatan berkualitas *ṣahīh*. Hadis ketujuh, dengan jumlah jalur 13 periwayatan berkualitas *ṣahīh* sebanyak 12 dan *ḍaīf* sebanyak satu. Hadis kedelapan, dengan jumlah jalur 20 periwayatan berkualitas *ṣahīh* sebanyak 20. Hadis kesembilan, dengan jumlah jalur tiga periwayatan berkualitas *ṣahīh* sebanyak tiga. Dan hadis kesepuluh, dengan jumlah jalur tiga periwayatan berkualitas *ṣahīh* sebanyak tiga. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kesepuluh konten hadis jalah hadis yang *maqbūl.*[23]

3. Beteryose, Nur Kehafiidh Dea (2023), "*Kualitas Hadis-hadis Dalam Website Harakah.id*," Skripsi. Penelitian ini meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam artikel salah satu website keislaman yaitu Harakah.id. dalam artikel tersebut tercantum hadis-hadis Nabi SAW yang tidak disertai oleh kelengkapan sanadnya. lalu, beberapa hadisnya pun tidak diberi keterangan *mukharīj*nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan keakuratan hadis-hadis yang terdapat dalam artikel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *takhrīj* dengan bantuan kamus *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṡ an-Nabawi*. Batasan penelitiannya yaitu hanya meneliti

[23] Muhammad Rasyid Ridla, Skripsi: *Kualitas-kualitas Hadis Keutamaan Doa Pada PlatformInstagram @kutipanhaditsku,* UIN Salatiga, (2023).

hadis-hadis yang tidak terdapat keterangan *mukharīj*nya yang berjumlah sepuluh hadis. Selanjutnya, melakukan penilaian pada tiap periwayat hadis berdasarkan *jarḥ wa al-ta'dil*, dan kemudian membuat skema *sanad* hadis. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa *sanad* pada hadis kedua, ketiga, kelima, kesembilan, dan kesepuluh berkualitas *ṣahīh*. *Sanad* hadis kesatu, keempat, keenam, ketujuh, dan kedelapan berkualitas *hasan*. dan, sanad hadis ketiga dan kesepuluh merupakan sanad dari *ṣahīh bukhāri* dan muslim.[24]

4. Aulia, Syahla Berta., Muhajirin., & Almunadi (2023), "*Meme Pada Media Digital (Analisis Kualitas dan Fiqhul Hadis)*," Repository UIN Raden Fatah Palembang: Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Meme dikenal sebagai sebuah gambar lucu yang didalamnya menyimpan candaan, makna kritik, ataupun sindiran. Saat ini, banyak ditemui meme yang didalamnya mengutip sebuah hadis Nabi SAW atau ayat al-Qur'an. Tentu, hal ini menjadi sebuah fenomena dikalangan masyarakat, sebab meme dijadikan sebagai media pembelajaran ataupun berdakwah oleh para *content creator*. Namun, seringkali dalam konten meme tidak mencantumkan kualitas serta makna dari hadis tersebut, sehingga masyarakat dengan sangat mudah menerima dan mengamalkan hadis yang ada dalam meme tersebut tanpa menelitinya terlebih dahulu. Dalam hal ini, fenomena penyebaran meme menarik untuk diteliti, baik dari visualisasi meme, kualitas hadis-hadisnya, hingga pada *fiqhul* hadisnya. penelitian ini bertujuan meneliti meme hadis mengenai *body shaming*, prank, dan wabah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa visualisasi meme hadis mengenai *body shaming* dan prank dinilai cocok. Sedangkan, pada meme mengenai wabah dinilai mempunyai latar belakang yang kurang sesuai dengan hadis yang dikutip. Selanjutnya, hadis pada meme *body shaming* dan wabah berkualitas sahih. sedangkan, hadis pada

[24] Nur Kehafiidh Dea Beteryose dan Muhamad Khoirul Huda, Skripsi: *Kualitas Hadis-hadis Dalam Website Harakah.id*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2023).

meme mengenai prank mempunyai sanad yang daif, karena adanya sanad yang samar.[25]

5. Gaffar, Abdul (2023), "*Resepsi Hadis Pernikahan di Media Sosial*," Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis mengenai pernikahan yang disampaikan oleh dai-dai youtube, seperti Ustadz Hanan attaki dan Ustadz Evie Efendi, mengetahui pemahaman mereka terhadap hadis-hadis tersebut, serta pengaruh ceramah tersebut bagi mahasiswa IAIN Kediri terhadap pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode *takhrij al-hadits*, ilmu *ma'ani al-hadits*, dan wawancara. Metode pertama bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis mengenai pernikahan yang disampaikan oleh dai-dai youtube tersebut, metode kedua untuk mengetahui pola pemahaman hadis melalui pemahaman secara tekstual. dan, metode ketiga untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengaruh ceramah dai tersebut terhadap pernikahan dikalangan Mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa keempat hadis berkualitas sahih, pemahaman dai mengenai hadis-hadis tersebut cenderung kearah tekstual, dan pengaruhnya ceramah tersebut terhadap mahasiswa IAIN Kedari tidak besar, sebab dari jumlah 21 informan hanya sedikit yang menjadikan ceramah tersebut sebagai rujukannya dalam hal pernikahan. Saran dari penelitian ini yaitu agar lebih selektif terhadap ceramah-ceramah yang ada di media sosial agar terhindar dari dalil-dalil yang tidak sahih dan terhadap pemahamannya terhadap dalil tersebut.[26]
6. Mawardah, Holifia (2023), "*Kajian Hadis di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Hadis "Bukan Perangai Seorang Mu'min" Pada akun Instagram @rabithah_alawiyah)*," Skripsi. Seiring berkembangnya teknologi, semakin banyak orang yang menggunakan internet untuk berbagai macam kebutuhan, seperti berbelanja, berinteraksi jarak jauh, mengakses berbagai

[25] Syahla Berta Aulia, Muhajirin, Almunadi, *Meme Pada Media Digital (Analisis Kualitas dan Fiqhul Hadis)*, Repository UIN Raden Fatah Palembang: Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (2023).
[26] Abdul Gaffar, *Resepsi Hadis Pernikahan di Media Sosial*, Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, Vol. 16, No. 1, (2023).

platform media sosial, pembayaran online, serta mengirim ataupun mengakses berbagai informasi. Kajian hadis saat ini dapat dilakukan melalui media sosial. Media sosial sifatnya terbuka dan bebas, sehingga tidak semua informasi yang tersebar teruji kebenarannya. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada salah satu akun di *platform* Instagram yaitu akun @rabithah_alawiyah, dan penulis mengambil satu postingan konten hadis untuk diteliti kualitas hadisnya. Adapun, konten hadis yang dipilih yaitu mengenai "Bukan Perangai Seorang Mu'min", dalam konten tersebut tidak dicantumkan kualitas hadisnya. Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana kajian hadis di era digital?, bagaimana penyajian hadis dalam akun Instagram @rabithah_alawiyah?, bagaimana kualitas serta pemaknaan hadis mengenai "Bukan Perangai Seorang Mu'min" dalam postingan konten @rabithah_alawiyah?. Pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi virtual. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa 1). di era digital terdapat beberapa aplikasi hadis yang dapat digunakan untuk mengkaji hadis, seperti *Maktabah Syamilah, Jawami'al-Kalim, Haditssoft, Ensiklopedi Hadis*, dan lainnya. 2). Penyajian konten hadis pada akun @rabithah_alawiyah berjumlah 58 postingan dan beberapa video dakwah. 3). Berdasarkan penelitian sanad dan matan pada hadis mengenai "Bukan Perangai Seorang Mu'min" memiliki derajat *hasan gharib*. Sedangkan, matan hadisnya berkualitas sahih sesuai ketentuan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Adapun, pemaknaan hadisnya adalah yang dimaksud mengungkap aib ialah membicarakan mengenai keburukan orang lain tanpa ditelusuri kebenarannya. sedang, yang dimaksud laknat ialah mencibir, mengutuk, serta menghinakan seseorang. Istilah berperangai yaitu suatu tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan masuk salah satu sifat tidak terpuji. Contoh sikapnya yaitu mengumpat, iri dengki, hasad, ataupun berkata kotor.[27]

[27] Holifia Mawardah, *Kajian Hadis di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Hadis "Bukan Perangai Seorang Mu'min" Pada PlatformInstagram @rabithah_alawiyah),* Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2023).

7. Mubhin, Muhamad Imamum (2024), "*Kualitas Hadis Pada Media Instagram (studi kritik sanad pada akun instagram @ittiba.id*," Skripsi. Pada penelitian ini penulis mencoba mengkaji kualitas pada sanad hadis yang ada pada akun @ittiba.id, sebab pada hadis yang disampaikan tersebut tidak semua tercantum sanad yang lengkap serta mukharijnya, dari adanya permasalahan ini, sehingga perlu adanya kritik kualitas hadisnya. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode pengumpulan datanya yaitu mengambil sample dari postingan @ittiba.id untuk dianalisis dengan mentakhrijnya. Dalam men*takhrij*, menggunakan beberapa metode, diantaranya metode lafadz, awalan matan, dan tematik. Sumber data sekundernya yaitu *mu'jam al-mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi*, berbagai buku hadis, jurnal dan postingan platform@ittiba.id. pada penelitian ini, penulis hanya meneliti lima hadis dari dua puluh lima postingan meme. Hasil penelitian ini yaitu terdapat tiga tema pada postingan akun @ittiba.id, tema akhlak, syariah, dan akhlak. dari kelima potingan hadis tersebut dapat diterima atau *maqbul*.[28]
8. Hikmah, Amelia Nurul (2024), "*Kualitas Hadis-hadis dalam Channel Youtube KH. Zainuddin M.Z (Studi Kritik Sanad Hadis)*," Skripsi. KH. Zainuddin MZ, merupakan salah satu pendakwah yang terkenal di Indonesia. Dalam berdakwah, beliau mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama. akan tetapi, dalam penyebutan hadis seringkali hanya menyebutkan matan hadis atau terjemahannya saja tanpa disertai dengan keterangan kualitas hadis serta *mukharij*nya. Dalam hal ini, penulis menganggap kualitas hadis-hadis tersebut perlu untuk diketahui. Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang ada pada *Channel* Youtube KH. Zainuddin MZ. Penelitian ini menggunakan metode library research. Adapun, data primernya yaitu dengan mengutip hadis-hadis yang disampaikan oleh KH. Zainuddin MZ di dalam dua video pada channel Youtubenya. Sedangkan, data sekundernya yaitu kitab al-

[28] Muhammad Imamum Mubin, *Kualitas Hadis Pada Media Instagram (studi kritik sanad pada platforminstagram @ittiba.id,* Skripsi: Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, (2024).

Mu'jam al-Mufahras, Mausuah al-Athraf, Miftahul Kunuz, Rijal al-Hadits, dan al-Kutub al-Sittah. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terdapat sembilan sanad hadis yang tidak dilanjutkan proses penelitian, karena hadis tersebut tidak masuk dalam kutub al-sittah dan beberapa hadis memiliki sanad sahih bukhari. Lalu, terdapat dua sanad yang berkualitas hasan dan dua sanad yang berkualitas sahih.[29]

9. Samrida, Samrida & Agusri Fauzan (2024), "*Quality of Hadith on Social Media: Study of Hadith Memes about Lengthening Muslim Women's Clothing on Instagram Accounts @Ittiba.Id*," Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian. Adanya penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mengenai meme hadis tentang memanjangkan pakaian Muslimah dalam akun Instagram @ittiba.id. hadis dalam postingan meme tersebut tidak disertai oleh kelengkapan sanad ataupun matannya, dan tidak disertai oleh syarah hadis ataupun pendapat para ulama hadis. Dalam hal ini, menimbulkan beberapa perbedaan pendapat dikalangan netizen Indonesia dalam memahami hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam tentang kualitas serta pemahaman hadis mengenai memanjangkan pakaian Muslimah pada postingan meme tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan unsur-unsur kaidah mayor kesahihan hadis. Adapun, langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan hadis mengenai memanjangkan pakaian Muslimah pada postingan akun @ittiba.id, lalu mengklasifikasikannya dan mulai melakukan *takhrij,* kemudian menganalisis tiap periwayat sanad hadisnya dan melakukan kritik matan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa hadis yang terdapat dalam postingan meme tersebut berkualitas sahih serta dapat dijadikan *hujjah*. Hadis tersebut dapat dipahami bahwasannya seorang wanita muslim wajib menutup seluruh auratnya termasuk kaki, boleh dengan memanjangkan ujung pakaiannya atau menggunakan kaos kaki. Selanjutnya, pada hadis kedua bahwa apabila pada ujung pakaian Muslimah terkena Najis yang sifatnya

[29] Amelia Nurul Hikmah, *Kualitas Hadis-hadis dalam Channel Youtube KH. Zainuddin M.Z (Studi Kritik Sanad Hadis)*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2024).

basah, maka ujung pakaian yang menyapu jalanan dan terkena Najis tersebut tidak dapat disucikan oleh tanah selanjutnya.[30]

10. Laila, Latifa Rahmah (2025), "*Kualitas Hadis Tentang Doa-doa Pada Postingan Instagram @the_rabbaanians (Studi Kritik Sanad dan Matan)*," Skripsi. Sosial Media menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk berdakwah secara *online*, salah satu *platform*nya yaitu Instagram. Dakwah melalui *Platform* Instagram dikemas dalam bentuk ilustrasi video atau gambar. Kemudahan dalam berdakwah melalui media sosial terdapat keraguan, misalnya pada bidang ilmu hadis. Keraguannya yaitu terhadap keakuratan hadis-hadis yang dibagikan, apakah hadis tersebut palsu atau asli. akun Instagram @the_rabbaanians sering membagikan konten-konten dakwah yang mencantumkan hadis Nabi dalam postingannya. Akan tetapi, hadis yang dibagikan tanpa melihat keakurasian pada kitab hadisnya, sanad serta matan hadisnya pun terdapat pemotongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas sanad, matan, serta keakuratan hadis-hadis yang dibagikan pada akun @the_rabbaanians. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dan penelitian ini menggunakan metode *takhrij* melalui kitab *Jami' as-Sagit* dan *Mu'jam al-Mufahras*. Penelitian ini mengambil 11 hadis dari postingan konten pada akun @the_rabbaanians mulai dari tahun 2020 sampai 2024. Langkah penelitian ini dengan melakukan takhrij, membuat skema sanad hadis, penilaian perawi hadis, meneliti lafal hadis yang semakna, dan juga meneliti kandungan matan hadis. Hasil penelitian ini yaitu terdapat dua hadis yang berkualitas sahih (hadis kesatu dan kesepuluh), tujuh hadis berkualitas hasan (hadis kedua, ketiga, keempat, kelima, kedelapan, kesembilan, dan kesebelas), satu hadis berkualitas daif (hadis ketujuh), dan satu hadis lainnya (hadis keenam) tidak diketahui kualitasnya.[31]

[30] Samrida Samrida, dan Agusri Fauzan, *Quality of Hadith on Social Media: Study of Hadith Memes about Lengthening Muslim Women's Clothing on Instagram Accounts @Ittiba.Id*, Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol 13, no. 1, (2024).

[31] Latifa Rahmah Laila, *Kualitas Hadis Tentang Doa-doa Pada Postingan Instagram @the_rabbaanians (Studi Kritik Sanad dan Matan),* Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2025).

Sebagaimana hasil penelitian-penelitian terdahulu, terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaannya yaitu penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama meneliti mengenai kualitas hadis di media digital. Adapun, perbedaannya terletak pada objek/sasaran penelitian dan *platform* atau media yang digunakan. Objek atau sasaran penelitian terdahulu yaitu konten hadis pada platformRemisya *Official,* @ittiba.id, website Harakah.id, *channel* KH. Zainuddin M.Z, @the_rabbaanians, @rabithah_alawiyah, dan lainnya. *Platform* atau media yang digunakan pun berbeda-beda, diantaranya Youtube, Instagram, dan *website*. Sedangkan, pada penelitian saat ini objek atau sasaran penelitiannya yaitu pada konten di akun @anggaliberty dan *platform* yang digunakannya yaitu Instagram.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG